EDUSCOTECH, Vol.5 No.2 September 2024
ISSN: 2716-0653 (print) | 2716-0645
(online)DOI:https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx

Penguatan Peran orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Diterima:
1 Agustus 2024
Revisi:
20 Agustus 2024
Terbit:
6 September 2024

Suhardi
Universitas Doktor Nugroho Magetan
Magetan, Indonesia
E-mail: suhardi@udn.ac.id

Abstract— *Character education in early childhood is a fundamental foundation in shaping a generation with noble character, discipline, and responsibility. Parents serve as the first and foremost educators who play a crucial role in the success of children's character development. This article aims to analyze the strengthening of parents' roles in enhancing character education for early childhood, particularly through modeling, habituation, guidance, and positive communication. This study employs a qualitative method with a literature review approach by examining various theories, books, and previous research relevant to the topic. The findings indicate that active parental involvement in accompanying children at home significantly influences their character development, especially in the aspects of religiosity, discipline, honesty, responsibility, and social care. Conversely, lack of parental attention may hinder the process of moral value internalization in children. This study also emphasizes the importance of synergy among family, school, and community in supporting the success of character education. Thus, strengthening the role of parents is not only essential in accompanying children's learning process but also in ensuring the development of children with strong character who are ready to face future challenges.*

Keywords: *parental role, character education, early childhood*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku yang akan menjadi bekal anak menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age), yaitu periode kritis di mana perkembangan kognitif, afektif, bahasa, sosial, hingga psikomotorik berlangsung sangat pesat dan optimal (Berk, 2013). Pada fase ini, anak memiliki kemampuan menyerap nilai, perilaku, dan kebiasaan dengan sangat cepat melalui proses peniruan, pembiasaan, maupun pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, setiap stimulasi yang diberikan lingkungan, khususnya keluarga, akan membekas kuat dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang.

Dalam konteks tersebut, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi tidak tergantikan. Sejak anak lahir hingga memasuki usia sekolah, orang tua adalah figur paling dekat yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Grolnick dan Ryan (2015) menegaskan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak mampu membentuk dasar karakter berupa kedisiplinan, tanggung jawab, empati, serta rasa percaya diri yang sehat. Dengan kata lain, kualitas pola asuh, komunikasi, dan teladan yang diberikan orang tua akan sangat

menentukan kualitas pendidikan karakter yang diterima anak sejak dini.

Selain itu, pendidikan karakter di usia dini tidak hanya berfokus pada penanaman nilai moral, tetapi juga membangun kemampuan anak dalam menginternalisasi nilai tersebut menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam hal kejujuran, kerja keras, kepedulian, dan sikap saling menghormati akan lebih efektif daripada sekadar nasihat atau instruksi verbal. Anak belajar melalui contoh nyata (learning by doing), sehingga konsistensi orang tua dalam menunjukkan perilaku positif menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada usia dini yang berbasis pada keterlibatan aktif orang tua merupakan pondasi yang akan menentukan arah tumbuh kembang anak, baik dalam lingkup akademis, sosial, maupun emosional. Apabila peran orang tua dijalankan secara optimal, anak tidak hanya akan tumbuh sebagai individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, siap menghadapi tantangan global, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ditanamkan sejak dini.

Namun, dalam realitasnya, banyak orang tua belum sepenuhnya menyadari peran strategis mereka dalam pendidikan karakter. Sebagian orang tua masih menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya kepada lembaga formal, padahal pendidikan karakter sejatinya berakar dari keluarga. Hasil penelitian Widyastuti dan Muwa (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi yang konsisten, serta penguatan nilai-nilai moral dapat meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan pada anak usia dini. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh keterlibatan aktif orang tua di rumah.

Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter anak. Di satu sisi, teknologi memberikan peluang besar sebagai sarana belajar, sumber informasi, serta media kreativitas dan komunikasi yang dapat mendukung proses tumbuh kembang anak. Anak-anak dapat mengakses berbagai konten edukatif, belajar secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan literasi digital sejak dini. Namun, di sisi lain, tanpa pengawasan dan pendampingan yang memadai, teknologi juga membawa potensi risiko yang signifikan, seperti kecanduan gawai, menurunnya kualitas interaksi sosial dengan keluarga maupun teman sebaya, berkurangnya kemampuan konsentrasi, hingga munculnya perilaku konsumtif dan individualistis sejak dini.

Maghfiroh (2024) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengawasi,

mengarahkan, dan mendampingi penggunaan teknologi digital menjadi faktor kunci agar anak mampu menggunakannya secara bijak, sehat, dan bertanggung jawab. Peran orang tua tidak hanya sebatas membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga memastikan konten yang dikonsumsi anak sesuai dengan tahap perkembangan usia dan nilai moral yang ingin ditanamkan. Hal ini sejalan dengan konsep digital parenting, di mana orang tua dituntut tidak hanya paham teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengasuhan dengan literasi digital agar anak tetap terlindungi dari konten negatif.

Dengan demikian, literasi digital pada orang tua menjadi aspek yang tidak kalah penting dibandingkan literasi dasar lainnya. Orang tua perlu memahami bahwa mendidik anak di era digital tidak cukup hanya dengan memberi teladan dalam perilaku nyata, tetapi juga dengan menjadi model dalam penggunaan teknologi yang sehat, produktif, dan bernilai. Relevansi peran orang tua dengan dinamika perkembangan zaman akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan moral dan sosial dalam menghadapi tantangan global di era digital..

Urgensi penguatan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini semakin nyata ketika dikaitkan dengan tantangan sosial masyarakat modern. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh budaya global, serta meningkatnya individualisme dapat melemahkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial pada generasi muda. Untuk itu, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama (Lestari & Widodo, 2025; Suharyadi & Widodo, 2020).

Dengan demikian, penelitian tentang penguatan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga mendesak secara praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan, serta menghadirkan strategi yang aplikatif bagi orang tua dalam membentuk generasi yang berkarakter unggul, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha menggali secara mendalam

fenomena yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini, bukan sekadar mengukur angka, melainkan memahami makna, persepsi, pengalaman, serta praktik nyata yang dilakukan oleh orang tua. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan di lapangan, khususnya terkait keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka.

Lokasi penelitian ditetapkan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Yogyakarta memiliki keragaman sosial, budaya, dan ekonomi keluarga yang dapat memperkaya data penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 3 sampai 6 tahun yang bersekolah di lembaga PAUD wilayah Kota Yogyakarta. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 30 orang tua, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, dipilih orang tua yang aktif mengikuti kegiatan sekolah dan bersedia terlibat dalam penelitian, karena mereka diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terkait praktik pendidikan karakter di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, yaitu wawancara mendalam, kuesioner, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi lebih luas. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami persepsi orang tua tentang pendidikan karakter, strategi yang mereka terapkan, serta hambatan yang mereka hadapi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang dapat mendukung temuan wawancara, misalnya terkait frekuensi keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan karakter. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti kebiasaan memberi teladan, pembiasaan disiplin, atau mengajarkan anak untuk berbagi. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, seperti catatan kegiatan orang tua di sekolah, laporan perkembangan anak, serta materi edukasi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi studi literatur untuk memperkuat landasan teori, penyusunan

instrumen penelitian, serta pemilihan lokasi dan subjek penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan melaksanakan wawancara, menyebarkan kuesioner, melakukan observasi, serta mengumpulkan dokumen pendukung. Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu menelaah, mengorganisasi, dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan analisis tematik, di mana data dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti peran orang tua, strategi pendidikan karakter, dan hambatan yang dialami. Tahap keempat adalah penyusunan laporan penelitian, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang komprehensif serta dilengkapi dengan rekomendasi untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengkodean data (coding), yaitu memberi label pada bagian-bagian penting hasil wawancara, observasi, maupun dokumen. Selanjutnya dilakukan kategorisasi, yaitu mengelompokkan data sesuai tema yang muncul. Setelah itu, dilakukan interpretasi, yaitu memahami makna dari temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan. Terakhir, hasil penelitian disusun menjadi temuan utama dalam bentuk uraian yang sistematis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memadukan berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, serta membandingkan hasil yang diperoleh dari masing-masing instrumen. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada responden agar interpretasi peneliti sesuai dengan maksud sebenarnya dari jawaban responden. Dengan demikian, kredibilitas, reliabilitas, dan validitas penelitian dapat lebih terjamin.

Dengan metode penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai sejauh mana orang tua berperan dalam pendidikan karakter anak usia dini, faktor-faktor yang mempengaruhi peran tersebut, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini. Pada masa usia emas (golden age), yaitu rentang usia 0–6 tahun, anak sedang berada dalam periode kritis

perkembangan, di mana seluruh aspek pertumbuhan baik kognitif, afektif, sosial, maupun moral berkembang dengan cepat. Erikson (1963) menjelaskan bahwa pada fase usia dini, anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, dan kontrol diri, yang akan sangat dipengaruhi oleh pola asuh serta pengalaman sehari-hari bersama orang tua. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing anak sejak dini akan membentuk fondasi karakter yang kuat untuk kehidupan selanjutnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang aktif mendampingi anak melalui pembiasaan sehari-hari, seperti melatih kedisiplinan, memberi teladan kejujuran, menanamkan sikap religius, serta membimbing anak untuk sopan santun, mampu membentuk perilaku positif pada anak. Anak yang terbiasa didampingi dan diarahkan dengan cara yang konsisten lebih mudah menunjukkan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada pembiasaan nilai-nilai moral yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, karakter yang baik terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga dimensi tersebut hanya dapat berkembang melalui keterlibatan aktif orang tua yang berperan sebagai teladan utama.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung mengalami hambatan dalam perilaku maupun pembelajaran. Anak menjadi lebih sulit diatur, kurang peduli terhadap aturan, dan tidak mampu menunjukkan sikap disiplin di sekolah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura (1986), yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Apabila anak tidak memiliki model yang baik di rumah, maka ia akan mencari model dari lingkungan lain yang belum tentu sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, konsistensi peran orang tua dalam memberikan teladan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter.

Temuan lain yang mengemuka adalah pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila guru dan orang tua bekerja sama dalam menanamkan nilai yang sama. Guru mengajarkan dan memfasilitasi latihan nilai karakter di sekolah, sementara orang tua memperkuat dan membiasakan nilai tersebut di rumah. Apabila terjadi keselarasan nilai, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasikan perilaku positif tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian pola pendidikan antara sekolah dan rumah akan menimbulkan kebingungan dan bahkan dapat

menyebabkan anak menolak nilai yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh Muslich (2011) yang menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai tantangan yang dihadapi orang tua, seperti keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan karakter, serta pengaruh lingkungan dan media digital yang seringkali membawa dampak negatif. Jika tantangan ini tidak diatasi, maka proses pembentukan karakter anak tidak akan berjalan optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (2004), pengalaman sehari-hari yang dialami anak di rumah, baik berupa pola asuh maupun suasana emosional keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berupa program parenting atau sosialisasi dari sekolah dan lembaga PAUD untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya peran mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi penguatan peran orang tua dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, keteladanan (role modeling). Anak akan lebih cepat meniru perilaku nyata yang ditunjukkan oleh orang tuanya, seperti berdoa, bersikap jujur, atau disiplin waktu, dibandingkan hanya mendengar instruksi. Kedua, pembiasaan (habituation), yakni melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan berulang, misalnya membiasakan anak merapikan mainan, mengucapkan salam, atau berbagi dengan teman. Ketiga, komunikasi efektif, di mana orang tua membangun interaksi yang hangat, penuh kasih sayang, dan terbuka, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berbuat baik. Keempat, pengawasan terhadap media digital, mengingat anak usia dini sangat rentan terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa keberhasilan pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif orang tua. Keberhasilan tersebut bergantung pada sejauh mana orang tua mampu memberikan teladan, membimbing dengan penuh kasih sayang, serta bersinergi dengan sekolah dan lingkungan. Anak yang terbiasa mendapat pendampingan positif dari orang tua akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua akan melemahkan proses internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam perkembangan moral dan sosialnya.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan kembali bahwa pendidikan karakter harus dilihat sebagai tanggung jawab kolektif, dengan keluarga sebagai fondasi utama. Apabila orang tua, sekolah, dan masyarakat mampu bersinergi, maka anak-anak

usia dini akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang membentuk dasar kepribadian anak melalui teladan, pembiasaan, bimbingan, dan komunikasi sehari-hari. Penelitian ini membuktikan bahwa anak-anak yang mendapat perhatian, pendampingan, dan teladan dari orang tua menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan sopan santun. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua seringkali membuat anak mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, baik dalam pembelajaran maupun pergaulan sosial. Hasil ini selaras dengan teori perkembangan moral dan sosial, serta memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berhasil jika terdapat sinergi antara orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga PAUD, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan teladan, menciptakan pembiasaan positif, serta membangun komunikasi yang penuh kasih sayang. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki karakter yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi orang tua, diharapkan semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan karakter anak usia dini. Orang tua perlu memberikan teladan yang baik, membangun komunikasi yang positif, serta membiasakan anak dengan perilaku yang sesuai dengan nilai moral, religius, dan sosial. Selain itu, orang tua juga perlu mengawasi penggunaan media digital agar anak tidak terpapar pengaruh negatif. Kedua, bagi guru dan sekolah, diharapkan terus menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menanamkan nilai karakter. Kegiatan parenting class, komunikasi rutin, serta program sekolah yang melibatkan orang tua dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak. Ketiga, bagi lembaga pendidikan anak usia dini, perlu dirancang program-program yang mampu membangun sinergi antara sekolah dan keluarga, seperti seminar,

lokakarya, maupun forum diskusi tentang pendidikan karakter. Dengan demikian, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mendidik anak di rumah. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak, serta menambahkan variabel lain seperti pengaruh media, peran masyarakat, atau strategi khusus pengasuhan yang efektif dalam pembentukan karakter anak.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan kembali bahwa pendidikan karakter anak usia dini hanya dapat berhasil apabila terdapat keterlibatan aktif orang tua yang didukung oleh sekolah dan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya bersama dalam mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan di masa depan..

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.

Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (2015). *Parenting and children's internalization of values: A handbook of contemporary theory*. New York: Psychology Press.

Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan anak* (Edisi keenam, Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Lestari, N., & Widodo, S. (2025). Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pendidikan karakter anak usia dini. *EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 6(2), 15–26. https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx

Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.

Maghfiroh, A. (2024). Peran orang tua dalam mendampingi anak di era digital. *EDUSCOTECH: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 1(2), 55–66. https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharyadi, & Widodo, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga dan sekolah: Strategi membentuk generasi berintegritas. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 78. Jakarta: Sekretariat Negara.

Widyastuti, R., & Muwa, M. (2024). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 34–47.

EDUSCOTECH, Vol.5 No.2 September 2024 ISSN: 2716-0653 (print) | 2716-0645 (online)DOI:https://doi.org/10.XXXX/eduscotech.xxxx.xxx